

Research Article

Optimizing The Role Of Da'wah Bil Hal For The Young Generation In The Modern Era

Nasrillah MG

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: nasrillahmg@uinsu.ac.id

Fathir Rizky

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: fathirrizky417@gmail.com

Ahmad Arief

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: ahmadariefi582@gmail.com

Paris Hibatullah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: parishibatullah54321@gmail.com

Syaiful Izhar Dalimunte

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: syaifulo102201052@uinsu.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : 18 November 2023

Revised : 30 Desember 2023

Accepted : 31 Januari 2024

Available online : 25 Februari 2024

How to Cite: Nasrillah MG, Fathir Rizky, Ahmad Arief, Paris Hibatullah, & Syaiful Izhar Dalimunte. (2024). Optimizing The Role Of Da'wah Bil Hal For The Young Generation In The Modern Era. Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies, 2(1), 79–92. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i1.40>

Abstract

Da'wah is an obligation of Muslims, especially those who already have knowledge of the Islamic religion, according to the limits of their respective abilities. Da'wah is an effort to convey the teachings of the Islamic religion by a person/group of people to a person or group of people so that they believe/understand and practice Islamic teachings correctly. So in da'wah the goal is to change the beliefs, knowledge and behavior of the target of the da'wah in accordance with Islamic teachings. The aim of

this article is to find out about optimizing the role of da'wah bil hal in the younger generation in the modern era. The conclusions in this article are: 1. Da'wah is the obligation of Muslims, especially those who already have knowledge of the Islamic religion, according to the limits of their respective abilities. 2. Da'wah bil-hal is an effort to da'wah by carrying out concrete actions, of course it takes various forms, it can be in the form of assistance given to other people, both moral and material assistance. 3. Because technological advances have created a habit that has formed the current millennial generation which is very dependent on technology, which makes today's millennials spend more of their time interacting using social media, such as; Instagram, WhatsApp, Telegram and so on. This is actually an opportunity that should be used well, by taking advantage of these habits, such as creating religious content that is packaged as attractively as possible, and in accordance with current conditions and things that today's millennials will be interested in knowing. The content in preaching is not just monotonous lectures, but the content must include virtual elements, such as quotes, memes, comics, scripts, video vlogs and so on.

Keywords : Da'wah Bil Hal, Young Generation, Modern Era.

Abstrak

Dakwah merupakan kewajiban umat Islam, lebih-lebih mereka yang telah memiliki pengetahuan agama Islam, menurut batas kemampuan masing-masing. Dakwah adalah upaya menyampaikan ajaran agama Islam oleh seseorang/kelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka meyakini/memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Jadi dalam dakwah yang menjadi tujuan adalah perubahan keyakinan, pengetahuan dan perilaku sasaran dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan dalam artikel ini adalah untuk mengetahui mengenai Optimalisasi peran dakwah bil hal pada generasi Muda di era modern. Kesimpulan dalam tulisan ini ialah : 1. Dakwah merupakan kewajiban umat Islam, lebih-lebih mereka yang telah memiliki pengetahuan agama Islam, menurut batas kemampuan masing-masing. 2. Dakwah bil-hal merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan pada orang lain baik bantuan moril maupun materiil. 3. Karena kemajuan teknologi ini membuat suatu kebiasaan yang membentuk generasi milenial saat ini sangat bergantung pada teknologi, yang membuat milenial saat ini lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi menggunakan media social, seperti; instagram, whatsapp, telegram dan sebagainya. Hal ini sebenarnya merupakan sebuah peluang yang patut dipergunakan dengan baik, dengan memanfaatkan kebiasaan- kebiasaan tersebut seperti membuat konten keagamaan yang dikemas semenarik mungkin, serta sesuai dengan kondisi dan hal yang kekinian yang akan membuat milenial saat ini tertarik untuk mengetahuinya. Konten dalam dakwah tidak hanya ceramah yang monoton, akan tetapi konten harus memasukan unsur virtualnya, seperti quote, meme, komik, skrip, video vlog dan sebagainya.

Kata Kunci : Dakwah Bil Hal, Generasi Muda, Era Modern.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kewajiban umat Islam, lebih-lebih mereka yang telah memiliki pengetahuan agama Islam, menurut batas kemampuan masing-masing. Dakwah adalah upaya menyampaikan ajaran agama Islam oleh seseorang/kelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka meyakini/memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Jadi dalam dakwah yang menjadi tujuan adalah perubahan keyakinan, pengetahuan dan perilaku sasaran dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Merujuk kepada apa yang dilakukan Rasulullah, upaya penyampaian ajaran Islam (dakwah) dapat dilakukan dengan 3 (tiga) pendekatan, yaitu lisan, tulisan dan perbuatan. Bahkan perUaku beliau pun merupakan dakwah. Pendekatan Lisan (bil-Lisan) adalah upaya dakwah yang mengutamakan pada kemampuan lisan. Pendekatan Tulisan (Ul-risalah) adalah dakwah yang dilakukan dengan melalui tulisan baik berupa buku, brosur, maupun media elektronik. Sedang pendekatan perbuatan (dakwah bil-hal) yakni kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku da'i secara luas atau yang dikenal dengan action approach atau perbuatan nyata. Misal menyantuni fakir-miskin, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan ketrampilan dan sebagainya.

Selama ini dakwah lebih banyak dilakukan dengan pendekatan lisan yang lebih banyak menyentuh aspek kognisi. Dakwah lisan yang banyak dilakukan lebih mementingkan tampilan lahir yang berkesan murah meriah dan tidak pernah dipikirkan apa tindak lanjutnya. Untuk era reformasi seperti sekarang ini perlu dipikirkan format dakwah yang berkesinambungan dan terukur

Dakwah bil-hal dalam hal ini sama sekali bukan tandingan dakwah billisan. Tetapi justeru antara satu dengan yang lain saling melengkapi, karena tidak ada satu aktivitas atau amal senyata apapun yang tidak membutuhkan campur tangan lisan dan bahkan banyak masalah dakwah yang pemecahannya membutuhkan dua pendekatan tersebut.

Sejalan dengan perubahan sosial di era reformasi yang sedang berlangsung, di mana terkadang ucapan lisan tidak lebih sekedar lipstick hiasan bibir yang tidak ada bukti nyatanya, maka dalam rangka mengiringi proses reformasi dakwah harus dilakukan dengan contoh teladan yang baik dalam kalangan pemuda di era modern. Hal ini perlu agar dakwah memiliki peran yang berarti supaya tidak hanya melalui lisan yang lebih menyentuh aspek kognitif dan kurang mendalam, tetapi diikuti juga dengan amal nyata yang menekankan pada sikap perilaku afektif. Artinya agar seruan-seruan dakwah melalui lisan juga diimbangi dengan amal nyata yang dapat dilihat secara empiris yang mampu menggerakkan kesadaran sasaran dakwah. Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana format dakwah bil-hal yang dapat menjawab persoalan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kepustakaan, yang sering disebut sebagai studi kepustakaan. Metode ini merupakan upaya peneliti untuk mengumpulkan materi terkait dengan topik atau permasalahan penelitian dari berbagai sumber,

termasuk buku, laporan ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, ensiklopedia, dan sumber lainnya, baik dalam bentuk cetak ataupun digital.

Kajian literatur merupakan suatu evaluasi yang menelusuri literatur yang mendukung isu khusus dalam penelitian yang sedang berlangsung. Kajian ini memberikan kontribusi penting bagi peneliti, termasuk memberikan gambaran terkait masalah penelitian, menyediakan dukungan teoritis dan konseptual, serta menjadi bahan diskusi atau pembahasan dalam penelitian (Creswell & Creswell J. D, 2017). Selain itu, kajian literatur dapat membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitian. Meskipun kajian literatur dapat mencakup deskripsi penuh, namun tidak hanya sekedar merangkum, melainkan juga memberikan penilaian dan menunjukkan hubungan antara berbagai bahan, sehingga menyoroti tema kunci. Langkah akhir, kemudian diambil kesimpulan dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah Bil Hal

Dakwah secara etimologis berasal dari kata "Da'a, Yad'u, Da'watan" yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil (Amin, 2008: 3). Sedangkan pengertian dakwah secara istilah menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Wahab Suneth dan Safrudin Djosan (2000: 8) mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan yang dilaksanakan jama'ah muslim atau lembaga dakwah untuk mengajak manusia masuk ke dalam jalan Allah (kepada sistem Islam) sehingga Islam terwujud dalam kehidupan fardliyah, usrah, jama'ah, dan ummah, sampai terwujudnya tatanan khoiru ummah.
- b. menurut Prof. H.M. Thoha Yahya Omar, sebagaimana dikutip oleh Ropingi (2016: 9) Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Dakwah adalah kegiatan menyampaikan peran yang berisi nilai, norma hukum agama (Islam) kepada obyek (individu, kelompok, masyarakat) agar mereka menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran sehingga terwujud sistem sosial yang harmonis dan damai dan pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat. (Ropingi, 2026)

Dari beberapa pendapat tentang pengertian dakwah dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya dakwah adalah suatu usaha aktif untuk meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

Bil hal secara bahasa berasal dari bahasa Arab (al-hal) yang artinya tindakan. Sehingga dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata. (Siti Muri'ah, 2000)

Dakwah bil-hal merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan pada orang lain baik bantuan moril maupun materiil sebagaimana firman Allah, "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita dan anak-anak..." Dalam ayat ini terdapat dorongan yang kuat agar kaum muslimin membela (rnenbantu) saudara-saudaranya yang lemah (mempunyai beban masalah) dengan cara mengetuk pintu hati setiap orang

yang memiliki perasaan dan berkeinginan baik. Menurut Jamaludin Al-Qasimi kalimat membantu yang lemah adalah membantu membebaskan orang muslim yang lemah dan sedang menghadapi masalah (kesulitan dan kesusahan) serta menjaganya dari ancaman musuh. Masalah yang dihadapi berhubungan dengan kesusahan hidup baik bersifat materi maupun non materi.

Dapat disimpulkan bahwa dakwah bil hal adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan.

Generasi Muda

Dalam bahasa Arab, penyebutan kata pemuda disebut dengan (الفتى) (al-fata, jamaknya adalah (الفتيان) (al-fityan dan (الفتية) (al-fityah atau (الشباب) al-syabab bisa juga disebut) (الشباب) al-sya>b dan jamaknya adalah (الشبان) al-syubban. Menurut Ibn Faris dalam Mu'jam Maqayis} (Ahsin Sakho: 2017) bahwa akar kata yang terdiri dari ب ش memiliki arti yaitu perkembangan sesuatu, kekuatan dan kehangatan. Jika dikatakan syababtu al-harba, artinya aku mengorbankan peperangan. Sedangkan kata yang berasal dari huruf ي ت ف memiliki arti tharawah (segar) dan jiddah (kesungguhan). (Ahsin Sakho Muhammad, 2017)

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa, generasi yang baik akan menghasilkan bangsa yang baik pula. Perkembangan jaman yang sudah semakin maju ini akan mempengaruhi kehidupan penerus generasi khususnya di Negara Indonesia. Berbekal pendidikan yang baik maka para remaja dapat melanjutkan kehidupan yang baik pula.

Pemuda merupakan harapan bangsa sejatinya adalah generasi yang kelak akan meneruskan perjuangan sebelumnya sehingga sangatlah wajar jika dikatakan seperti itu karena menjadi harapan masyarakat dan bangsa. Hal ini yang menjadikan dasar bahwa peranan pemuda cukup krusial dalam kehidupan bernegara, selanjutnya pemuda memiliki potensi yang berkualitas sehingga pantas menjadi peran penting dalam tatanan bangsa dan bernegara apabila memiliki kemampuan menjadi pemuda yang menjunjung tinggi norma kebajikan. (Syamsudin, 2016)

Anak-anak merupakan generasi yang tidak dapat dilupakan begitu saja, anak-anak harus mendapatkan perhatian yang lebih dari generasi sebelumnya khususnya dari orang tuanya sendiri. Untuk membantu anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya diperlukan adanya suatu pelajaran atau proses belajar dan keterampilan dalam hidup, sehingga mereka mempunyai kualitas hidup yang lebih baik. Sejak masa orde baru Indonesia sudah mewajibkan bagi anak usia sekolah yaitu peraturan yang mewajibkan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan dasar 9 tahun, yang nantinya bertujuan untuk membangun bangsa yang bebas dari kebodohan dan kemiskinan. Seperti diketahui bersama bahwa masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh pendidikan, baik itu secara formal maupun informal,

sehingga banyak anak-anak yang sedikit memperoleh keterampilan yang seharusnya ada dalam kehidupan mereka.

Dakwah Bil-Hal dalam Tuntunan Syariat

Dakwah bil hal adalah bagian dari metode dakwah selain dari dakwah bil lisan dan bil qalam. Metode dakwah bil hal atau dakwah dengan aksi nyata masih jarang digunakan jika dibandingkan dengan metode dakwah yang lain. Padahal jika kita melihat kepada dakwah Rosulullah SAW. beliau telah memberikan contoh bahwa as-sunnah terdiri dari perkataan, perbuatan dan perbuatan sahabat yang direstui oleh nabi (Nasruddin dan Rifai, 1996: 31).

Metode yang digunakan dalam dakwah bil hal adalah metode pengembangan masyarakat dari dalam, yaitu berusaha mengembangkan prakarsa, peran serta dan swadaya masyarakat, dalam memenuhi kebutuhan dan kepentingannya (Nasruddin dan Rifai, 1996: 50). Sehingga dalam hal ini yang aktif dalam kegiatan dakwah bukan hanya penyampai dakwah melainkan sasaran dakwah juga berpartisipasi dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebudayaan menurut Islam.

Berkaitan dengan dakwah bil hal pula, Husein As-Segaf berpendapat (1991: 33) bahwa dakwah bil hal adalah seluruh kegiatan dakwah dalam bentuk perbuatan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan umat dalam rangka memecah persoalan suatu lingkungan masyarakat.

Dalam kegiatan dakwah bil hal tidak terlepas dari lima prinsip yang utama, kelima prinsip tersebut menurut Husein Assegaf (1991: 53) adalah:

- a. Dakwah bil hal harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- b. Dakwah bil hal bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- c. Dakwah bil hal harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya.
- d. Dakwah bil hal harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitarnya.
- e. Dakwah bil hal mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.

Murasa Sarkani Putra (1991: 166) dalam tulisannya mengungkapkan dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata atau memberikan contoh teladan seperti mendirikan panti asuhan, mendirikan klinik-klinik serta pelestarian lingkungan hidup untuk dakwah bil hal ini telah banyak menekankan hal-hal yang bersifat fasilitatif, materialistik.

Dalam pengertian lebih luas dakwah bil-hal, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan,

kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah. (Harun Al-Rasyid, 1989)

Sementara itu ada juga yang menyebut dakwah bil-hal dengan istilah dakwah bil-Qudwah yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah. Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur. (Hamka, 1981)

Berpijak dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa dakwah bil-hal mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah bil-lisan. Dakwah bil-hal bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari dakwah bil-lisan, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata da'i. (Soetjipto Wirosardjono, 1987)

Dalam hal ini peran da'i akan menjadi sangat penting, sebab da'i yang menyampaikan pesan dakwah kepada umat (jama'ah) akan disorot oleh umat sebagai panutan. Apa yang ia katakan dan ia lakukan akan ditiru oleh jama'ahnya. Itulah sebabnya apa yang ia katakan harus sesuai dengan apa yang ia perbuat, jika tidak maka da'i akan menjadi cemoohan umat dan lebih dari itu ia berdosa besar dan pada gilirannya dia akan ditinggalkan oleh jamaahnya.

Optimalisasi Peran Dakwah Bil Hal Pada Generasi Muda di Era Modern

Ruang lingkup dakwah bil-hal sebagaimana disebutkan dalam buku Pedoman Dakwah Bil-Hal¹⁷ adalah meliputi semua persoalan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok (basic needs) manusia, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan fisik material ekonomis, maka kegiatan dakwah bil-hal lebih menekankan pada pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Bentuk-bentuk pengembangan kegiatan dakwah bil-hal dapat dilakukan melalui bentuk pengembangan kehidupan dan penghidupan manusia antara lain berupa:

- a. Penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat
- b. Kegiatan Koperasi
- c. Pengembangan kegiatan transmigrasi
- d. Penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat seperti mendirikan Rumah Sakit, Poliklinik, BKIA, Balai Pengobatan, dan sebagainya
- e. Peningkatan gizi masyarakat
- f. Penyelenggaraan panti asuhan
- g. Penciptaan lapangan kerja
- h. Peningkatan penggunaan media cetak, media informasi dan komunikasi serta seni budaya.

Dakwah bil-hal tidak hanya berkaitan dengan masalah usaha peningkatan kesejahteraan materiil saja tetapi juga termasuk usaha pemenuhan dan peningkatan kebutuhan dan kesejahteraan non materiil, usaha seperti meningkatkan kualitas

pengamalan ibadah, akhlaq, yang lebih dikenal dengan pengembangan sumber daya manusia.

Dengan melihat luasnya ruang lingkup dakwah bil-hal maka dalam pelaksanaannya diperlukan keterpaduan program, perencanaan pelaksanaan dan evaluasi dakwah bil-hal dengan berbagai instansi terkait, berbagai tenaga ahli dan disiplin ilmu. Ini artinya bahwa dakwah bil-hal harus dilaksanakan secara totalitas dan berangkat dari akar permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang lebih dikenal dengan empowering atau pemberdayaan jamaah.

Pada era milenial seperti saat ini desakan atau tuntutan kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh berbagai informasi sangat terlihat. Padahal, dalam penyampaian dakwah belum sepenuhnya dapat memanfaatkan media yang berkembang saat ini. Oleh karena itu peningkatan penggunaan komunikasi dakwah dengan platform media digital atau media sosial perlu di optimalkan.

Sebab telah banyak hal-hal yang melenceng dari ajaran islam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada era milenial ini dakwah menjadi sebuah kebutuhan. Untuk itu, sebagai generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa haruslah menjadi generasi muda yang berintelektual yang dapat menyentuh hal-hal tersebut. Karena saat ini pesan dakwah yang diperoleh dari media social tidak sepenuhnya benar, bahkan masih perlu untuk dikaji ulang kebenarannya sebab tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadist.

Hal ini dapat dihindari dengan memilih dengan cermat akun-akun dakwah yang memang sudah bermahzab dengan benar. Contohnya dengan memilih akun-akun dakwah dari Muhammadiyah yang memang sudah berdasarkan atas Al-Quran dan Hadist yang konten-kontennya pun dikemas dengan menarik dan mudah untuk dipahami.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Metode dakwah kini mulai bertransformasi menjadi lebih fleksibel, yang mulanya dilakukan dengan sederhana hanya melalui lisan dan tulisan saja, saat ini kegiatan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode, strategi dan media. Strategi dalam mengemas dakwah di era saat ini sangatlah penting. Dakwah tidak hanya disampaikan dengan cara ceramah yang monoton namun menggunakan teknologi komunikasi yang saat ini menjadi sebuah tren dikalangan milenial saat ini.

Karena kemajuan teknologi ini membuat suatu kebiasaan yang membentuk generasi milenial saat ini sangat bergantung pada teknologi, yang membuat milenial saat ini lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi menggunakan media social, seperti; instagram, whatsapp, telegram dan sebagainya. Hal ini sebenarnya merupakan sebuah peluang yang patut dipergunakan dengan baik, dengan memanfaatkan kebiasaan- kebiasaan tersebut seperti membuat konten keagamaan yang dikemas semenarik mungkin, serta sesuai dengan kondisi dan hal yang kekinian yang akan membuat milenial saat ini tertarik untuk mengetahuinya. Konten dalam dakwah tidak hanya ceramah yang monoton, akan tetapi konten harus memasukan unsur virtualnya, seperti quote, meme, komik, skrip, video vlog dan sebagainya. (Puji, 2020, p. 53).

Dahlan Iskan menyatakan bahwa dalam pemahamannya bahwa dakwah terbagi ke dalam dua kategori tingkatan, yaitu dakwah tekstual yang hanya memberi

materi begitu saja oleh pendakwah tanpa peduli apakah audiens itu butuh itu atau tidak atau mungkin malah sudah tahu karena sering mendengarnya. Dakwah model ini akan terasa kering tapi keberadaannya dibutuhkan masyarakat sekalipun tidak pernah menyentuh realitas. Yang kedua adalah dakwah kontekstual yang berusaha menjawab kebutuhan masyarakat.

Persoalan yang dihadapi umat tidak hanya dapat diselesaikan *hanya* dengan mendengar ceramah saja melainkan perlu aksi nyata yang lebih konkrit seperti mengentaskan kemiskinan melalui pelatihan wirausaha, mengurangi kebodohan dengan pendidikan. Dan ini makna dakwah bil hal yang sering dimaksud itu. Hal ini sebagaimana bisa kita lihat dalam penelitian Hidayat, A. S. (2013) yang menerangkan bahwa dalam kenyataannya konsepsi riil dakwah bil hal, hanya sifatnya parsial belum menjadi agenda besar umat Islam. Berbeda kiranya ketika umat Islam memunculkan wacana ekonomi Syariah yang kemudian menjadi agenda besar ekonomi Islam sebagai alternatif ekonomi global yang pada akhirnya melahirkan perbankan syariah.

Pada awalnya dirasa dengan lahirnya perbankan Islam akan menjadi area baru dakwah bil hal yang mampu mengangkat ekonomi umat Islam, mampu mengangkat ekonomi orang-orang lemah dan miskin untuk dapat menikmati modal supaya terangkat dari kemiskinan karena berangkat dari konsep mudharabah. Namun dalam kenyataannya, Perbankan Islam justru jauh mendekat kepada orang miskin melainkan dekat kepada para pengusaha dan orang-orang mampu. Inilah yang menjadikan umat Islam tetap masih entitas nomor dua secara ekonomi belum menjadi kekuatan besar yang memimpin peradaban dunia.

Dakwah bil hal juga bisa dimaknai sebagai dakwah pembangunan sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad E. Ayub karena diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan umat baik rohani maupun jasmani. Menurutnya dakwah bil hal dititikberatkan kepada upaya:

- a. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan pribadi muslim agar menjadi generasi bangsa yang bisa menjadi pemacu kemajuan.
- b. Meningkatkan kesadaran beragama dan meningkatkan ukhuwah islamiyah,
- c. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat islam.
- d. Meningkatkan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan ekonomi kreatif.
- e. Meningkatkan taraf hidup umat utamanya para fakir miskin.
- f. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial dan
- g. Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, jiwa kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

Karena dakwah merupakan aktualisasi imani yang diimplementasikan dalam suatu sistem kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak pada tataran sosiokultural dalam rangka memwujudkan ajaran Islam, maka kata Didin Hafiduddin dalam bukunya *Dakwah Aktual* dakwah harus selalu aktual sesuai dengan perkembangan situasi sosiokultural yang melingkupinya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah kontekstual lebih menekankan perubahan masyarakat secara sistemik melalui berbagai macam pendekatan dan melibatkan berbagai macam keahlian atau dapat dikatakan orang-orang yang memiliki keahlian khusus dengan melibatkan berbagai keahlian untuk menyelesaikan masalah umat. Dalam konteks ini dakwah tidak identik dengan ceramah di berbagai forum pengajian atau yang sering disebut dakwah bi lisan melainkan menyentuh kepada inti persoalan yang dihadapi masyarakat. Hal ini untuk memberikan pemahaman yang sudah terlanjur menjadi stigma publik bahwa dakwah adalah berceramah memiliki sendiri. Dakwah kontekstual jauh melampaui pengertian tersebut yang diartikan sebagai cara penyiaran Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta problem yang mereka hadapi. Problem yang dihadapi oleh masyarakat tidak selalu tetap tetapi bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu sehingga membutuhkan fleksibilitas dalam menyelesaikan setiap persoalan umat. Dalam kaitannya dengan dakwah tekstual, dakwah kontekstual bukanlah berdiri sendiri melainkan lebih melengkapi karena kebutuhan akan dakwah tekstual tetap dibutuhkan keberadaannya dalam kaitannya dengan acara-acara ritual, kajian yang bersifat tuntunan praktis dalam jumlah terbatas dan kajian terprogram dalam tempat ibadah yang membahas topik tertentu untuk memperkuat keimanan dan kesalehan personal. (Mahmud Syafi'ie)

Dakwah kontekstual berupaya menyentuh kesadaran individu bahwa Islam tidak hanya mengajak kepada bagaimana mencapai kesalehan individu melainkan juga bagaimana kealehan tersebut dapat terimplementasi secara nyata menjadi kesalehan sosial. Di sini tidak hanya bagaimana menuntut sisi filantropi Islam yang berdampak sosial tetapi bagaimana filantropi Islam tersebut dimanaj sedemikian rupa supaya menjadi kekuatan Islam dalam menghadapi problematika umat. Problematika umat Islam di era sekarang ini semakin beragam bahkan kompleks mulai dari sisi pendidikan, ekonomi, sosial bahkan budaya yang semakin deras menjejali generasi muda Islam. Semuanya ini butuh sentuhan dakwah yang lebih aplikatif sesuai dengan perkembangan zaman. Dakwah tekstual saja tidaklah cukup melainkan perlu pendekatan kontekstual.

Udah ada bukti bahwa dakwah kontekstual dalam bidang-bidang tersebut telah dilakukan oleh beberapa pihak yang konsisten dalam pengembangan dakwah bil hal seperti pembangunan RS gratis, beasiswa anak miskin, santunan yatim piatu, dompet duafa dan sebagainya tetapi perkembangannya belum begitu masif yang dibuat agenda nasional seperti agenda ekonomi Islam. Artinya pelaksanaannya masih bersifat parsial yang dijalankan oleh kelompok-kelompok tertentu yang berafiliasi dengan jaringan tertentu dengan tujuan tertentu pula. Tanpa mengesampingkan apa yang telah dilakukan mereka, sebenarnya konteks seperti itulah seharusnya dakwah kontekstual itu dilakukan secara masif oleh seluruh umat Islam dalam satu agenda besar dan bersama.

Agenda bersama tersebut tentu saja harus dilakukan dengan pendekatan manajemen strategis. Melalui berbagai kajian akademis maupun analisis sosial yang mendalam sehingga dirumuskan langkah-langkah strategis oleh seluruh elemen umat Islam dari berbagai latar belakang pemikiran dan aliran. Tujuannya adalah bahwa Islam mampu membangun paradigma tersendiri dalam menyelesaikan

problematika keumatan dengan pendekatan keilmuan dan manajemen modern. Dakwah kontekstual ini melibatkan seluruh komponen umat Islam dari beragam profesi dan keahlian termasuk tidak kalah pentingnya adalah kekuasaan sebagai pengambil kebijakan. Tanpa perpaduan semua itu, tujuan dakwah tidaklah akan tepat sasaran. Karena problematika sosial tidak bisa ditimpakan kepada negara saja melainkan perlu dukungan aktif umat Islam karena sebenarnya yang terkena dampaknya sebagian besar adalah umat Islam itu sendiri. Munculnya orang kaya baru di kalangan umat Islam belum sebanding dengan peningkatan perekonomian masyarakat Islam. Kemiskinan dan kebodohan masih mendominasi persoalan umat Islam di Indonesia.

Persoalan utama yang masih melingkupi jaring kemiskinan di kalangan umat Islam adalah lemahnya spirit berwirausaha, skeptis terhadap dunia, dan menganggap bahwa hidup adalah uang. Hal ini munculnya karena derasnya budaya konsumerisme yang begitu parahnya di kalangan umat Islam sehingga menghilangkan sisi filantropi Islam. Belum lagi pengaruh sistem kapitalistik yang menganggap bahwa uang adalah puncak keberhasilan manusia dan ditambah lagi bahwa peningkatan status seseorang dilihat dari kekayaan yang dimilikinya. Inilah budaya-budaya yang telah menjelma menjadi paham yang selalu ada dalam pikiran manusia Indonesia termasuk di dalamnya umat Islam.

Di sinilah peran dakwah kontekstual menjadi sangat penting menjadi agenda bersama yang harus segera dirumuskan. Tahapan awal yang bisa dilakukan minimal telah menjadi kesepahaman bersama untuk segera menyatukan langkah dalam merealisasikan misi besar tersebut. Kalau tidak segera dilakukan, maka yang akan terjadi adalah dominannya dakwah tekstual dalam mensikapi masalah umat. Dakwah tekstual saja tidak cukup karena lebih cenderung ke dai sentris sehingga apa yang dikatakan dai adalah sebagai sebuah kebenaran dan panutan. Padahal belum tentu sang dai mengerti masalah umat yang sebenarnya. Contoh kasus beberapa dai yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam mengambil hati jamaahnya tergiur untuk mengumpulkan dana dari umat dengan tujuan peningkatan ekonomi jamaahnya dengan investasi dengan imbalan yang menggiurkan namun berujung pada sikap anarkisme karena janji sang dai tidak terealisasi karena sudah terlanjur menginvestasikan uangnya. Tujuan awalnya memang sangat bagus disamping dakwah bi lisan kemudian ditingkatkan statusnya menjadi bil hal. Namun karena ketidaktahuannya mengenai masalah manajemen dan ilmu ekonomi justru berujung pada ketidakpercayaan jamaah. Praktek dakwah semacam ini justru yang dapat mendistorsi kepercayaan publik kepada dai. Contoh mutakhir lainnya adalah upaya dai kondang Ustadz Yusuf Mansur yang menawarkan sistem patungan dalam bisnisnya yang akan mengakuisis beberapa usaha yang dinilai kolaps dengan keuntungan kembali kepada jamaah. Keahlian dai berceramah bukanlah representasi keahliannya dalam bidang lain sehingga kemampuannya menarik simpati jamaah harus dibarengi dengan para ahli yang tahu betul dalam bidang itu, sehingga terjadi keterpaduan yang harmonis antara dai tekstual dan dai-dai kontekstual.

Di sisi lain, perkembangan TI telah menjadi realitas yang harus dihadapi oleh seluruh komponen dakwah. Ia tidak hanya mampu membantu mempercepat proses

diseminasi informasi kepada publik namun juga mampu membawa pada keseragaman pola pikir masyarakat atau dalam teori komunikasi adalah agenda setting. Pengertian mengacu pada kemampuan media dalam membentuk opini masyarakat. Apa yang diberitakan media secara bersama-sama akan menjadi perhatian masyarakat. Ciri masyarakat modern adalah kemampuannya dalam kecepatan akses informasi. Apa yang sedang terjadi di belahan bumi lain dalam detik juga dapat diketahui oleh orang lain, sehingga kecepatan informasi bukan lagi dihitung dengan hari tetapi dengan detik. Sehingga media-media internet menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia modern. Dakwah masa sekarang dan masa depan akan selalu ditantang untuk merambah kepada hal tersebut. Apalagi teknologi mutakhir telah sampai pada smart gadget seperti smartphone dan tablet telah menjadi gaya hidup masyarakat modern. Perkembangan inilah yang harus menjadi area baru dakwah Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dalam tulisan diatas, bisa kita simpulkan beberapa hal yang berhubungan dengan Optimalisasi peran dakwah bil hal pada generasi Muda di era modern, yakni :

1. Dakwah merupakan kewajiban umat Islam, lebih-lebih mereka yang telah memiliki pengetahuan agama Islam, menurut batas kemampuan masing-masing. Dakwah adalah upaya menyampaikan ajaran agama Islam oleh seseorang/kelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka meyakini/memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Jadi dalam dakwah yang menjadi tujuan adalah perubahan keyakinan, pengetahuan dan perilaku sasaran dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Dakwah bil-hal merupakan upaya dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan pada orang lain baik bantuan moril maupun materiil sebagaimana firman Allah, "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan membela orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita dan anak-anak..." Dalam ayat ini terdapat dorongan yang kuat agar kaum muslimin membela (rnembantu) saudara-saudaranya yang lemah (mempunyai beban masalah) dengan cara mengetuk pintu hati setiap orang yang memiliki perasaan dan berkeinginan baik.
3. Karena kemajun teknologi ini membuat suatu kebiasaan yang membentuk generasi milenial saat ini sangat bergantung pada teknologi, yang membuat milenial saat ini lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi menggunakan media social, seperti; instagram, whatsapp, telegram dan sebagainya. Hal ini sebenarnya merupakan sebuah peluang yang patut dipergunakan dengan baik, dengan memanfaatkan kebiasaan- kebiasaan tersebut seperti membuat konten keagamaan yang dikemas semenarik mungkin, serta sesuai dengan kondisi dan hal yang kekinian yang akan membuat milenial saat ini tertarik untuk mengetahuinya. Konten dalam dakwah tidak hanya ceramah yang monoton, akan tetapi konten harus memasukan unsur virtualnya, seperti quote, meme, komik, skrip, video vlog dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an; Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2017), 265- 266.
- Assegaf, Husein, *Pembangunan dan Dakwah Bil Hal*, (Jakarta: Mimbar Ulama, 1991)
- Dahlan Iskan, "Dakwah bil Hal: Korporatisasi Usaha Individu Umat Menuju Indonesia Baru" dalam <http://jambiupdate.com/artikel-dakwah-bil-halkorporatisasi-usaha-individu-umat-menuju-indonesiamaju-.html>, di akses tanggal 16 Juli 2013. Dahlan Iskan memperoleh gelar Doktor Honoris Causa (Dr. Hc)
- Didik Himmawan, Ahmad Khotibul Umam, & Rodotul Janah. (2023). Pemberdayaan Anak-Anak Di Desa Jambe Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 42-52. <https://doi.org/10.58355/dpl.viii.9>
- Didik Himmawan, Syaefulloh, Sofyan Sauri, & Azi Khoirurrahman. (2023). Peran Tenaga Pendidik Dalam Transformasi Pendidikan Menuju Generasi Emas Indonesia. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 20-30. <https://doi.org/10.58355/manajia.viii.3>
- Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 68
- Fathurrohman, Didik Himmawan, Ibnu Rusydi, & Ahmad Khotibul Umam. (2021). Efektivitas Safari Dakwah Dalam Meningkatkan Kecintaan Remaja Terhadap Rasulullah (Studi Pada Remaja Masjid Islamic Center Indramayu). *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 13-18. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.vii2.36>
- Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, oakarta: Pustaka Panjimas, 1981), p. 159.
- Harun Al-Rasyid dkk, *Pedcman Pemtrinaan Dakwah Bil-Hal*, flakarta: Depag RI, 1989), p. 10
- Hidayat, A. S. (2013). Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam: Dari Dakwah Tekstual menuju Dakwah Kontekstual. *Jurnal Dakwah Risalah*, 24(2), 1-15.
- Khafiyah Muslihatun Nisa, Akhmad Mujani, & Abdul Aziz Romdhoni. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al Quran Di Desa Gunungsari Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 53-59. <https://doi.org/10.58355/dpl.viii.11>
- Mahmud Syafe'i, "Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar" dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U
- Maksum, & Akhmad Mujani. (2023). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DI ERA COVID 19 BAGI PERKEMBANGAN SISWA SMPN 1 BALONGAN. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 56-61. <https://doi.org/10.58355/manajia.viii.8>
- Muhammad E. Ayub, Muhsin MK, Ramlan Marjoned, *Manajemen Masjid*, Cet. 9 (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hal. 9.
- Murasa Sarkani Putra, Adil dan Ihsan Dalam Perspektif Ekonomi Islam, (Jakarta: P3EI, 2004), Cet. 1.
- Nunik, & Didik Himmawan. (2023). Bimbingan Menulis Kaligrafi Dan Menghafal Al-Quran Bagi Anak-Anak Desa Jayawinangun Kecamatan Kedokan Bunder

- Kabupaten Indramayu. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.58355/psy.viii.3>
- Ropingi El Ishaq. *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani, 2016.
- Siti, Muriah. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Soetjipto Wirosardjono, "Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan" dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV (Jakarta: P3M, 1987), p. 5
- Syamsuddin, "Penanaman Nilai Tasawuf Dalam Menumbuhkan Karakter Islam Rahmatan Lil 'Alamin Pada Peran Pemuda," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, no. 2 (2016): 501-26, journal.stainkudus.ac.id/index.php/Esoterik: 509-510.
- Wildan Saleh Siregar. (2023). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Sibolangit*. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 87-94. <https://doi.org/10.58355/manajia.vii2.13>